

## Haruskah Kita Merubah Metode Perkuliahan Kita? Sebuah Studi Penting dalam Pendidikan Tinggi Buddhis di Indonesia

Arya Whisnu Karniawan  
STAB Dharma Widya Tangerang  
[fbflowerblower@gmail.com](mailto:fbflowerblower@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan Buddhis Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Namun hingga saat ini masih banyak warga negara Indonesia yang beragama Buddha di wilayah terpencil tidak mendapatkan pendidikan agama Buddha sama sekali. Hal ini karena tidak meratanya penyebaran guru agama Buddha di Indonesia. Permasalahan pemerataan tenaga pengajar agama Buddha memang suatu permasalahan yang cukup sulit untuk diatasi. Hal ini disebabkan Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha/ PTAB yang ada hanya terdapat di wilayah tertentu di Pulau Jawa dan Sumatera. Selain itu metode perkuliahan yang digunakan hanya perkuliahan secara tatap muka saja sehingga menyulitkan calon-calon mahasiswa yang berada di daerah terpencil ataupun beda pulau. Metode perkuliahan secara Pendidikan Jarak Jauh/ PJJ diyakini dapat menjadi solusi atas masalah pemerataan tenaga pengajar agama Buddha di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi dalam meningkatkan jumlah pengajar agama Buddha di Indonesia secara efisien beserta mencari solusi implementasi agar dapat diterapkan oleh PTAB yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data menggunakan metode heuristika. Hasil penelitian ini mengemukakan metode perkuliahan di PTAB Indonesia, mengkaji kelemahan metode perkuliahan tatap muka, mengemukakan metode perkuliahan secara PJJ dan mengkaji penerapan PJJ pada PTAB.

**Kata Kunci :** Perkuliahan Tatap Muka, Pendidikan Jarak Jauh, Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha

### PENDAHULUAN

Pendidikan Buddhis Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Sejak berdirinya PTAB (Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha) pertama di Indonesia pada tahun 1988 (STAB Nalanda, 2021) hingga saat ini, Indonesia memiliki 13 PTAB yang sebagian besar berada di pulau Jawa dan telah mencetak ribuan lulusan guru agama Buddha. (Billy Setiadi, 2018).

Namun semua itu seolah masih belum cukup, hingga saat ini masih banyak warga negara Indonesia yang beragama Buddha di wilayah terpencil tidak mendapatkan pendidikan agama Buddha sama sekali. Hal ini karena tidak meratanya penyebaran guru agama Buddha di Indonesia. Berdasarkan data yang diberikan oleh Bimas Buddha, penyebaran guru agama Buddha hanya terfokus di kota-kota besar saja dan masih banyak posisi pengajar yang kosong. (Bimas Buddha, 2021) Sejauh ini terdapat beberapa upaya yang dilakukan baik oleh perorangan ataupun organisasi untuk mengatasi permasalahan kekurangan guru agama Buddha di daerahnya. Upaya-upaya yang dilakukan adalah mengundang lulusan PTAB untuk bekerja di

pelosok dengan fasilitas dan tunjangan yang lebih tinggi dari bekerja di kota, usaha ini selain membutuhkan biaya yang mahal, juga belum menunjukkan dampak yang berarti karena sedikit sekali lulusan PTAB yang mau untuk berkarir di pelosok walaupun dengan tunjangan yang lebih tinggi.

Mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara bangsa Indonesia. Kebutuhan mendasar ini telah dijamin oleh negara dan tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28C, 28 E, dan 31. Untuk itulah, masih diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan jumlah pengajar agama Buddha di Indonesia terutama di wilayah-wilayah yang terpencil.

### **Tujuan Penelitian dan Pembatasan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi untuk meningkatkan jumlah pengajar agama Buddha di Indonesia secara efisien. Penelitian ini hanya sebatas mengkaji permasalahan pemerataan guru agama Buddha beserta mencari solusi implementasi untuk mengatasinya. Keterbatasan penelitian ini adalah berdasarkan teori-teori serta implikasi narasumber.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2013:24) Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mengutip data-data yang diperoleh dari pembacaan berbagai sumber terpercaya seperti buku-buku, salinan surat undang-undang, artikel-artikel hasil penelitian, dan lain-lain. Analisis data menggunakan teknik heuristika, yaitu metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah. (Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1990:52) Penerapan metode heuristika sendiri bukan hanya untuk menemukan suatu teori ilmiah, namun dapat juga digunakan untuk menemukan suatu pemikiran dan inovasi baru dalam hal sosial, budaya, filsafat, bahkan keagamaan. (Kaelan, 2012:201-205) Langkah-langkah metode heuristika adalah sebagai berikut:

- 1. Deskripsi konteks justifikasi ilmu.**

Pada langkah ini, peneliti akan mendeskripsikan sistem kerja secara ilmiah dalam ilmu yang akan diteliti.

- 2. Kritik terhadap paradigma ilmu atau pemikiran.**

Di tahap ini, peneliti melakukan kritik terhadap paradigma ilmu sosial, budaya, atau keagamaan yang ada.

### **3. Penemuan suatu inovasi baru.**

Dalam tahap ini, peneliti harus menemukan suatu inovasi baru sebagai konsekuensi dari kritik yang dilakukan.

### **4. Pengembangan ke arah kreativitas.**

Pada tahap terakhir ini, peneliti menemukan suatu tinjauan kritis dan mengembangkan ke arah inovasi berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dicapai.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Metode Perkuliahan di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha Indonesia**

Dalam pelaksanaannya secara konvensional, perkuliahan di PTAB mengikuti sistem perkuliahan pada kampus konvensional pada umumnya yaitu perkuliahan secara *offline* atau tatap muka.. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2015, pada tingkat S1, masa studi dilakukan paling lama 7 tahun dengan beban SKS paling sedikit 144 SKS. Pada setiap SKSnya terdapat kuliah tatap muka selama 50 menit/ minggu selama 1 semester, Penugasan terstruktur 60/ minggu selama 1 semester, dan tugas mandiri 60 menit/ minggu selama 1 semester. Ini berarti bahwa mahasiswa PTAB diwajibkan untuk menghabiskan banyak sekali waktu masa studinya dengan berada di kampus untuk hadir dalam kegiatan perkuliahan secara tatap muka.

### **B. Kelemahan Sistem Kuliah Konvensional di PTAB**

Metode perkuliahan tatap muka yang berlaku pada PTAB di Indonesia sangatlah mirip dengan metode mengajar *Upanishad* yang berlaku pada masa India kuno. *Upanishad* sendiri berarti duduk di bawah/ dekat guru untuk menerima ajaran rahasia, yang tidak boleh disampaikan oleh siapapun kecuali para *Aryan* orang-orang yang telah maju dalam bidang keagamaan. (Jo Priastana, 2016:8) Metode serupa dengan *Upanishad* juga disebutkan pada *Kitagiri Sutta*, di mana Sang Buddha menjelaskan tentang cara mencapai pengetahuan akhir dengan latihan secara bertahap. Hal itu dimulai dari keyakinan dan mengunjungi guru/ pengajar untuk memperoleh Dhamma. Buddha bersabda dalam *Sutta* tersebut bahwa tanpa keyakinan dan kunjungan kepada guru dan proses-proses selanjutnya, maka seorang Bhikkhu telah tersesat.

Dapat disimpulkan bahwa orang-orang India kuno mempelajari agama dengan cara mendatangi gurunya untuk menerima ajaran. Metode *upanishad* sendiri memang lebih cocok diterapkan di negara seperti India yang sebagian besar wilayah daratnya bersatu. Namun metode ini tidak cocok digunakan di wilayah yang sebagian besar daratannya terpisah oleh laut seperti Indonesia. Metode ini amat bergantung pada lokasi pengampu ilmu berada (dalam hal ini kampus). Saat ini, sebagian besar PTAB berada di Pulau Jawa, dan 3 diantaranya berada di Pulau Sumatera. Artinya, penyebaran guru agama Buddha di Indonesia hanya akan terpusat di Pulau Jawa dan Sumatera saja. Sementara daerah-daerah lain seperti Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua akan sangat kekurangan guru agama Buddha.

### **C. Pendidikan Jarak Jauh Sebagai Solusi Pemerataan Guru Agama Buddha**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan bagi perkuliahan di Indonesia. Dengan keluarnya Permenkes No. 9 tahun 2020 sebagai upaya untuk membatasi mobilitas masyarakat, maka perkuliahan yang dilakukan oleh kampus-kampus konvensional harus dilakukan secara daring. Keputusan ini juga berlaku untuk PTAB. Hal ini tentunya dimanfaatkan oleh PTAB yang sudah siap secara sarana dan prasarana serta masyarakat umat Buddha Indonesia yang berada di berbagai wilayah untuk mengikuti kegiatan perkuliahan.

Salah satu PTAB yang sudah siap secara sarana dan prasarana dalam menjalankan proses perkuliahan secara daring adalah STAB Nalanda. Pada STAB Nalanda, terdapat peningkatan jumlah mahasiswa aktif yang signifikan terutama pada jenjang S2 pada program studi Pendidikan Keagamaan Buddha (PDDIKTI, 2021). Di semester ganjil 2019, jumlah mahasiswa hanya mencapai 50 orang. Sedangkan pada semester ganjil 2020, jumlah mahasiswa mencapai 172 orang. Artinya terdapat peningkatan mahasiswa sebanyak 122 mahasiswa. Mahasiswa yang mendaftar berasal dari berbagai wilayah di Indonesia seperti Medan, Palembang, Surabaya, Bandung, Pontianak, Kebumen, dll. (STAB Nalanda, 2021). Fenomena ini tentunya adalah hal baru dan sangat menarik. Hal ini karena biasanya, mahasiswa yang mendaftar sebagian besar berasal dari wilayah di sekitar kampus seperti wilayah Jabodetabek.

Pandemi ini seolah-olah menunjukkan kepada kita bahwa metode perkuliahan konvensional yang seperti metode *Upanishad* adalah kurang tepat dalam penerapannya di Indonesia yang wilayahnya terpisah-pisah dengan lautan. Serta memberikan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pemerataan sumber daya guru agama Buddha di Indonesia. Dengan menerapkan pendidikan jarak jauh secara daring ini, dapat diharapkan proses pembuatan tenaga pengajar agama Buddha akan semakin efisien secara waktu dan biaya serta dapat dijangkau oleh seluruh umat Buddha di berbagai penjuru di Indonesia. Kedepannya, bukan tidak mungkin umat Buddha di Indonesia tidak akan kekurangan tenaga pendidik di sekolah-sekolah yang ada.

#### **D. Penerapan Pendidikan Jarak Jauh Pada PTAB**

Hingga saat ini belum ada satu PTAB pun yang membuka prodi Pendidikan Jarak Jauh/ PJJ. Secara umum, pembukaan prodi PJJ pada PTAB berpedoman pada Permenristekdikti Nomor 51 tahun 2018 Tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, Dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi. Pada peraturan menteri ini, terdapat beberapa persyaratan bagi perguruan tinggi yang ingin membuka program studi PJJ seperti penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, kelengkapan-kelengkapan data dan kurikulum PJJ, pembentuk unit pengelola PJJ di tingkat perguruan tinggi, menyediakan/ bekerja sama dengan pihak lain untuk membentuk Pusat Belajar Jarak Jauh (PBJJ), serta persyaratan-persyaratan pembukaan prodi baru pada umumnya.

Namun, bagi PTAB yang ingin membuka prodi PJJ, diperlukan akreditasi A pada program studi tatap muka di jenjang yang sama. Hal ini tentunya akan sangat menyulitkan bagi PTAB, karena selain harus menyediakan kelengkapan-kelengkapan secara data, membentuk unit-unit baru, serta menyediakan sarana prasarana, PTAB perlu mendapatkan akreditasi A pada program studi tatap muka yang ingin dibuatkan prodi PJJ.

Saat ini tentunya belum ada satupun PTAB yang memenuhi kualifikasi. Namun jika kita melihat dari data akreditasi program studi di PTAB, hanya STIAB Smarungga di Boyolali yang berpotensi dapat membuka prodi PJJ karena mereka memiliki akreditasi A pada setiap program studinya, baik S1 maupun S2 Pendidikan Keagamaan Buddha (PDDIKTI, 2021). Untuk itulah, perlu adanya perhatian lebih dari pihak-pihak pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas dari PTAB yang ada, terutama pada akreditasi baik institusi maupun program studi. Pemerataan sumber daya guru agama Buddha sendiri bukanlah hal yang mustahil dicapai, apabila semua pihak yang berkompetisi dapat saling bekerja sama dan berkontribusi dalam pembentukan prodi PJJ. Ketika prodi PJJ telah berhasil dibuka, maka bukan tidak mungkin bahwa umat Buddha tidak akan kekurangan tenaga pengajar agama Buddha.

Pendidikan Jarak Jauh memang memberikan solusi bagi kita untuk mengatasi permasalahan klasik yang ada yakni kekurangan tenaga pengajar agama Buddha di daerah-daerah pelosok. Walaupun pada saat ini belum ada satupun PTAB yang membuka prodi PJJ, namun perlukah kita mengubah semua program studi tatap muka menjadi program studi PJJ? Jika berdasarkan Permenristekdikti yang ada, maka prodi tatap muka diperlukan untuk pembukaan prodi PJJ. Artinya keberadaan prodi tatap muka akan tetap ada. Terlebih lagi tidak ada metode mengajar yang sempurna, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Pada metode perkuliahan secara daring/ PJJ memang terlihat menjanjikan karena mengusung konsep ‘Belajar bisa di mana saja’ sehingga waktu dan biaya yang lebih efisien, namun metode perkuliahan secara daring tidak sebaik perkuliahan secara tatap muka. Penelitian yang melibatkan 1000 mahasiswa di universitas PGRI Yogyakarta menghasilkan data bahwa pembelajaran daring yang dilakukan secara terus menerus sangat tidak efektif, hal ini dikarenakan mahasiswa menjadi bosan karena sesi perkuliahan secara daring yang berulang dan gangguan-gangguan yang terjadi selama pembelajaran sehingga mencapai titik jenuh mereka. Selain itu penelitian ini menunjukkan tingkat penyerapan materi yang mampu di serap oleh mahasiswa hanya kurang dari setengahnya (Jagad Aditya Dewantara dan T Heru Nurgiansah, 2021:373).

Ini sesuai dengan hasil penelitian dari seorang professor dari *Open University* di Belanda yang menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan bimbingan yang minimal walaupun lebih populer, namun mengabaikan struktur-struktur yang merupakan arsitektur kognitif manusia dan telah terbukti selama setengah abad bahwa pendekatan dengan cara ini kurang efektif dan efisien dibandingkan dengan pembelajaran yang menekankan bimbingan pada proses belajar siswa. (Paul A. Kirschner, dkk, 2006:1) Walaupun perkuliahan jarak jauh tidak memberikan hasil belajar yang maksimal, namun hal ini lebih baik daripada tidak ada perkuliahan sama sekali.

Sedangkan perkuliahan secara tatap muka, walaupun tidak efisien secara waktu dan biaya namun hasil pembelajarannya akan lebih efektif. Hal ini dikarenakan dosen lebih leluasa melakukan kontrol dan bimbingan pada tiap mahasiswa di kelas dan mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung oleh dosen dan rekan-rekannya sehingga suasana kelas akan lebih hidup dan tidak kaku ataupun monoton. Oleh karenanya kita tidak perlu secara radikal untuk merubah metode perkuliahan yang ada, baik PJJ atau tatap muka, keduanya harus tetap ada namun dengan penyesuaian. Perkuliahan tatap muka dikhususkan hanya untuk mahasiswa PTAB yang dapat menjangkau kampus, sedangkan PJJ diperuntukkan untuk mahasiswa PTAB yang berada di daerah-daerah terpencil ataupun beda pulau. Dengan demikian, kualitas pengajar agama Buddha yang ada di kota-kota sekitar PTAB tidak akan menurun serta meningkatkan jumlah pengajar agama Buddha di daerah-daerah yang terpencil.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan data yang telah diuji sebelumnya, analisis tentang efektivitas pembelajaran berbasis online dengan Google Classroom terhadap hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar W.R. Supratman 1 Medan tahun ajaran 2020/2021, di mana sasaran utama penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar W.R. Supratman 1 Medan tahun ajaran 2020/2021. Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: walaupun dalam kondisi di mana pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis online atau daring, para siswa tetap

berusaha belajar untuk mencapai prestasi dengan bersungguh-sungguh. Kesungguhan siswa untuk belajar menggunakan aplikasi Google Classroom yang berbasis online tersebut, dapat dimanfaatkan siswa dengan maksimal dan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai hasil UAS (Ujian Akhir Semester) siswa kelas V yang nilai rata-ratanya adalah 90. Para siswa mampu membuka, mengoperasikan dan menyimpan materi ataupun tugas yang dikirimkan oleh guru yang berupa file, foto maupun video melalui Google Classroom, siswa juga mampu mengirim kembali hasil penyelesaian tugas yang berupa file, foto, video melalui Google Classroom sebagai reaksi umpan balik yang diberikan oleh guru. Permasalahan yang muncul seperti masalah jaringan internet yang lambat atau lainnya dapat diatasi oleh siswa dengan berkonsultasi kepada guru maupun orangtua sehingga solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh siswa mampu teratasi dengan baik. Dalam hal ini kerja sama antara guru, siswa dan orangtua siswa sangat diperlukan untuk menghadapi permasalahan yang muncul.

Peran guru dan orangtua siswa selain sebagai pembimbing dalam pembelajaran berbasis online ini juga sebagai pengawas kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara daring. Guru mengirimkan materi pembelajaran, tugas dan bimbingan pembelajaran kepada siswa melalui Google Classroom, kemudian dengan pengawasan dari orangtua, siswa belajar dan mengerjakan tugas yang dikirimkan oleh guru melalui Google Classroom. Namun guru tetap melakukan pengawasan dan komunikasi jarak jauh melalui fitur yang tersedia dalam Google Classroom.

Keberhasilan penggunaan aplikasi Google Classroom sebagai pengganti kelas reguler atau tatap muka yang berbasis online cukup efektif karena dipengaruhi faktor-faktor yang diklasifikasi dalam dua kategori, yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor dari fitur yang ditawarkan oleh aplikasi tersebut. Faktor katerogi yang pertama berpusat pada diri siswa yang tetap semangat dan memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penerimaan, pengorganisasian, penilaian dan ketrampilan motorik dan syaraf sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor dari katerogi yang kedua terdiri dari fitur-fitur yang ditawarkan oleh aplikasi Google Classroom sebagai ruang kelas seperti penugasan yang dapat disimpan dan dinilai oleh guru berupa file, foto maupun video dengan berbagai skema penilaian yang berbeda, komunikasi dua arah antara guru dengan siswa dan orangtua siswa, fitur arsip atau penyimpanan yang memungkinkan siswa untuk menyimpan materi atau tugas yang dikirimkan oleh guru, dan aplikasi selular yang memungkinkan dan memudahkan guru dan siswa dalam pengambilan foto maupun video untuk keperluan pembelajaran. Herman (Zedha Hammi, 2017).

Berdasarkan hasil pengujian data yang diperoleh, maka diketahui bahwa ternyata pembelajaran berbasis online dengan menggunakan Google Classroom efektif terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Hal tersebut diketahui dari perolehan nilai ( $R^2$ ) R Square sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan efektifitas variabel independen (efektifitas pembelajaran berbasis online dengan Google Classroom) terhadap variabel dependen (hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti) adalah sebesar 3,1% dan sisanya sebesar 96,9% tidak dapat dijelaskan dalam model.

Siswa kelas V Sekolah Dasar W. R. Supratman 1 diharapkan mampu meningkatkan dan mencapai hasil belajar yang memuaskan ataupun mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dengan menggunakan aplikasi Google Classroom yang efektif sebagai pengganti kelas reguler atau kelas tatap muka

pada masa pandemi COVID 19 ini dimana sesuai dengan anjuran pemerintah yang menyarankan pembelajaran berbasis online selama masa pandemi COVID 19.

## **KESIMPULAN**

Permasalahan pemerataan tenaga pengajar agama Buddha memanglah suatu permasalahan yang cukup sulit untuk diatasi. Hal ini karena PTAB yang ada hanya terdapat di daerah tertentu di Pulau Jawa dan Sumatera. Selain itu metode perkuliahan yang digunakan hanya perkuliahan secara tatap muka saja sehingga menyulitkan calon-calon mahasiswa yang berada di daerah terpencil ataupun beda pulau.

Perkuliahan secara PJJ dapat menjadi solusi atas masalah pemerataan tenaga pengajar agama Buddha di Indonesia. Dengan perkuliahan yang bisa dilakukan di mana saja, dapat mempermudah calon-calon mahasiswa yang berada di daerah terpencil ataupun beda pulau. Diharapkan setelah lulus, mereka dapat mengabdikan di daerahnya masing-masing. Dengan demikian penyebaran tenaga pengajar agama Buddha akan lebih merata dan bukan tidak mungkin Indonesia tidak akan kekurangan tenaga pengajar agama Buddha.

Saat ini belum ada PTAB yang membuka prodi PJJ karena belum sesuai dengan kualifikasi. Sejauh ini hanya STIAB Smarungga di Boyolali yang berpotensi dapat membuka prodi PJJ karena mereka memiliki akreditasi A pada setiap program studinya. PJJ memang dapat menjadi solusi bagi permasalahan pemerataan tenaga pengajar agama Buddha yang ada, namun kita tidak perlu merubah secara radikal metode perkuliahan yang ada menjadi PJJ karena setiap metode perkuliahan memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri. Metode kuliah secara tatap muka sangat memakan waktu dan tenaga, namun proses pembelajarannya lebih efektif daripada PJJ. Sedangkan metode kuliah secara PJJ memang lebih memudahkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan namun proses pembelajarannya tidak lebih efektif dari perkuliahan secara tatap muka. Prodi PJJ akan sangat cocok bagi mereka di daerah terpelosok dan beda pulau sementara prodi tatap muka cocok bagi mereka yang tinggal di kota-kota sekitar PTAB berada. Dengan demikian, kualitas pengajar agama Buddha yang ada di kota-kota sekitar PTAB tidak akan menurun serta meningkatkan jumlah pengajar agama Buddha di daerah-daerah yang terpencil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta. Penerbit KANISIUS.
- Buddhazine. 2018. *Pentingkah Perguruan Tinggi Agama Buddha?* Oleh Billy Setiadi. <https://buddhazine.com/pentingkah-perguruan-tinggi-agama-buddha/>. Diakses pada 3 November 2021 10.17 WIB.
- Dewntara, Jagat Aditya dan T Heru Nurgiansah. 2021. *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta*. Yogyakarta. Jurnal BASICEDU.
- Dhammacitta. 2013. *Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya Bagian Dua*. Diterjemahkan dari judul asli “*The Middle Length Discourse of the Buddha A Translation of Majjhima Nikaya*” oleh Bhikkhu Bodhi dan Bhikkhu Nanamoli, Wisdom Publication – Boston 1995. Jakarta. Dhammacitta Press.
- DITJEN BIMAS BUDDHA. 2021. *DATA GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA*. <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/admin/public/files/users/18/files/Data%20Guru%20Pendidikan%20Agama%20Buddha.pdf>. Diakses pada 3 November 2021 10.25 WIB.
- DPR RI. 2016. *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>. Diakses pada 3 November 2021 10.27 WIB.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama, Dan Humaniora*. Yogyakarta. Penerbit “Paradigma”.
- Kirschner, Paul A, dkk. 2006. *Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching*. Heerlen. Journal of Educational Psychologist.
- PDDikti. 2021. *Profil Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga*. [https://pddikti.kemdikbud.go.id/data\\_pt/RjExRTIwNzMtNkY0Qi00OTgxLTg3MTAtMUQ0MD\\_AyNTY0OEJD](https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/RjExRTIwNzMtNkY0Qi00OTgxLTg3MTAtMUQ0MD_AyNTY0OEJD). Diakses pada 3 November 2021 10.50 WIB.
- PDDikti. 2021. *Profil Program Studi S2 Pendidikan Keagamaan Buddha*. [https://pddikti.kemdikbud.go.id/data\\_prodi/MDA5QjZENjUtOEZGNi00NkRELTKzNjUtMEJDQ\\_jQ5ODIBRkEy/20211](https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_prodi/MDA5QjZENjUtOEZGNi00NkRELTKzNjUtMEJDQ_jQ5ODIBRkEy/20211). Diakses pada 3 November 2021 10.42 WIB.
- PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 9 TAHUN 2020 TENTANG PEDOMAN PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM RANGKA PERCEPATAN PENANGANAN CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)*. [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PMK\\_No\\_9\\_Th\\_2020\\_ttg\\_Pedo](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_9_Th_2020_ttg_Pedo)



[man Pembat asan Sosial Berskala Besar Dalam Penanganan COVID-19.pdf](#).

Diakses pada 3 November 2021 10.39 WIB.

PERATURAN MENTERI RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 44 TAHUN 2015 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN TINGGI. <http://kopertis3.or.id/v2/wp-content/uploads/PERMENRISTEKDIKTI-NOMOR-44-TAHUN-2015-TENTANG-SNPT-SALINAN.pdf>. Diakses pada 3 November 2021 10.34 WIB.

PERATURAN MENTERI RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 51 TAHUN 2018 TENTANG PENDIRIAN, PERUBAHAN, PEMBUBARAN PERGURUAN TINGGI NEGERI, DAN PENDIRIAN, PERUBAHAN, PENCABUTAN IZIN PERGURUAN TINGGI SWASTA. <https://lldikti8.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2019/07/Permenristekdikti-51-Tahun-2018-Pendirian-Perubahan-Pembubaran-PT-dan-pencabutan-izin-PTS.pdf>. Diakses pada 3 November 2021 10.47 WIB.

Priastana, Jo. 2016. *Filsafat Buddha*. Jakarta. Penerbit Yasodhara Puteri.

STAB Nalanda. 2020. *Magister Pendidikan Keagamaan Buddha*. <https://stabnalanda.ac.id/2020/02/25/magister-pendidikan-keagamaan-buddha/>.

Diakses pada 3 November 2021 10.45 WIB.

STAB Nalanda. 2021. *SEJARAH SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NALANDA*. <https://stabnalanda.ac.id/sejarah-stab-nalanda/>. Diakses pada 3 November 2021 10.13 WIB.

Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Desertasi*. Bandung. Penerbit Alfabeta.